

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus tipe II merupakan jenis yang paling banyak ditemukan dan berkaitan erat dengan gaya hidup tidak sehat, seperti pola makan tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik. Penyakit ini bersifat progresif dan memerlukan pengelolaan jangka panjang karena dapat menimbulkan berbagai komplikasi kronik, antara lain penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, gangguan penglihatan, dan neuropati (*World Health Organization, 2024*).

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan peningkatan tercepat di dunia. Pada tahun 2023–2024 diperkirakan lebih dari 422 juta orang hidup dengan diabetes, dan sekitar 90–95% kasus merupakan Diabetes Melitus Tipe II. Penyakit ini menyebabkan lebih dari 1,6 juta kematian langsung setiap tahun, serta menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, kebutaan, dan amputasi. Peningkatan kasus paling banyak terjadi di negara berkembang, termasuk kawasan Asia Tenggara. (*IDF, 2024*).

Diabetes Melitus tipe II juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang jumlah penderitanya terus meningkat dan menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diperkirakan pada tahun 2024 terdapat sekitar 20,4 juta orang dewasa di Indonesia yang hidup dengan diabetes, dan lebih dari 90% kasus tersebut merupakan Diabetes

Melitus tipe II Angka ini menunjukkan bahwa diabetes tipe II merupakan jenis diabetes yang paling banyak terjadi di masyarakat dan berkaitan erat dengan berbagai faktor risiko seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, serta penambahan usia (Kemenkes RI 2024).

Penyakit tidak menular seperti diabetes melitus tipe II yang cukup banyak ditemukan di Sumatra Barat dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2023 jumlah penderita diabetes melitus di Sumatera Barat mencapai sekitar 63.112 kasus, dengan salah satu jumlah kasus tertinggi berada di Kota Padang yaitu sekitar 11.769 kasus yang tercatat di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan khususnya di puskesmas andalas tercatat kasus diabetes melitus mencakup 922 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Penyakit metabolik kronis seperti diabetes melitus tipe II yang memerlukan pengelolaan penyakit secara terus-menerus, termasuk melalui perilaku *self care* seperti pengaturan pola makan, pemantauan gula darah, serta kepatuhan terhadap pengobatan, karena pengendalian gula darah yang buruk dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti penyakit jantung dan gagal ginjal. Perilaku *self care* tersebut tidak dapat lepas dari keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan, yang dikenal sebagai *self efficacy*, dimana tingkat *self efficacy* yang tinggi dapat mendorong

perilaku perawatan diri yang lebih baik dan konsisten (R. Dewi et al., 2024).

Self care pada penderita Diabetes Melitus tipe II merupakan upaya perawatan diri yang dilakukan secara mandiri untuk membantu mengontrol kadar gula darah dan mencegah terjadinya komplikasi *self care* pada penderita diabetes melitus meliputi beberapa kegiatan penting seperti menjaga pola makan yang sehat, melakukan aktivitas fisik secara teratur, memantau kadar gula darah, patuh dalam mengonsumsi obat, serta melakukan perawatan kaki. Pelaksanaan *self care* yang baik dapat membantu penderita mengendalikan kadar glukosa darah, mengurangi risiko komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, jika *self care* tidak dilakukan dengan baik, maka kadar gula darah dapat menjadi tidak terkontrol sehingga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius seperti penyakit jantung, kerusakan saraf, dan gangguan ginjal (American Diabetes Association, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Riza setiva elya,(2024) menunjukkan bahwa perilaku *self care* penderita Diabetes Melitus Tipe II masih belum optimal. Hasil penelitian menemukan bahwa 48,1% pasien memiliki kualitas diet yang buruk dan 55,6% pasien memiliki kadar glukosa darah yang tidak terkontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita diabetes yang belum mampu menerapkan pengaturan pola makan secara baik sebagai bagian dari *self care*, sehingga berisiko mengalami pengendalian gula darah yang tidak

optimal dan meningkatkan terjadinya komplikasi diabetes. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II melalui berbagai faktor pendukung, salah satunya adalah *self efficacy*.

Berdasarkan hasil penelitian Indriani et.al (2024), sebagian besar penderita Diabetes Melitus tipe II memiliki *self care* yang kurang baik. Sebanyak (51%) yang ditunjukkan dengan ketidak patuhan dalam menjalankan perawatan diri seperti pengaturan pola makan, aktivitas fisik, konsumsi obat secara teratur, dan pemantauan kadar gula darah. Indriani et.al (2024),

Faktor -Faktor yang mempengaruhi *self care* pada penderita diabetes tipe II diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan ,motivasi, dukungan keluarga, pendidikan dan ekonomi di antaranya yang lebih memepengaruhi yaitu *self efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan spesifik individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai aspek pengelolaan diabetes, seperti mengatur pola makan sesuai anjuran, patuh mengonsumsi obat, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta memantau kadar glukosa darah secara mandiri. Keyakinan ini berperan penting dalam membentuk motivasi, konsistensi, dan ketekunan pasien dalam menjalankan regimen terapi jangka panjang. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengatasi hambatan, mempertahankan perilaku sehat, serta mencapai kontrol glikemik yang optimal sehingga risiko komplikasi dapat

diminimalkan. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan dan perawatan diri, yang pada akhirnya meningkatkan risiko ketidakstabilan kadar gula darah dan terjadinya komplikasi kronis (American Diabetes Association, 2024).

Berdasarkan penelitian (Nugroho et al., 2019) dilakukan dalam *Self Efficacy* Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja BPJS Cabang Kediri pada Jurnal Ilmu Kesehatan Pamenang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat *self efficacy* pada pasien diabetes melitus tipe II dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan pasien dalam mengelola penyakit diabetes seperti mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik atau olahraga, memantau kadar gula darah, serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat masih belum optimal. Tingkat *self efficacy* yang berada pada kategori sedang tersebut mengindikasikan bahwa pasien masih memerlukan peningkatan pengetahuan, motivasi, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga agar mampu meningkatkan keyakinan diri dalam melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri sehingga pengendalian diabetes melitus tipe II dapat berjalan lebih baik (Nugroho et al., 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muhith. (2025) *Relationship Between Self Management And Self Efficacy Towards*

Quality Of Life In Type II menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes melitus tipe II. Hal ini dibuktikan melalui analisis statistik yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,63$ dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) yang dimiliki pasien dalam mengelola penyakitnya, maka semakin baik pula perilaku *self-care* yang ditunjukkan, seperti kepatuhan dalam mengatur pola makan, melakukan aktivitas fisik secara rutin, memantau kadar glukosa darah, serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Sebaliknya, pasien dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung memiliki kemampuan *self-care* yang kurang optimal, sehingga berisiko mengalami komplikasi akibat pengelolaan diabetes yang tidak adekuat. Oleh karena itu, *self-efficacy* merupakan salah satu faktor psikologis yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan *self-care* pada penderita diabetes melitus tipe II dan perlu menjadi perhatian dalam intervensi keperawatan maupun program edukasi kesehatan (Abdul muhith 2025).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Munir, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku *self-care* pada pasien diabetes melitus tipe II. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0,05$ yang menandakan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pasien maka semakin baik perilaku

perawatan diri yang dilakukan dalam pengelolaan diabetes (Munir, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Andalas, jumlah penderita Diabetes Melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Andalas sebanyak 741 pasien yang tersebar di 7 kelurahan. Kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Andalas sebanyak 252 pasien, Kelurahan Jati sebanyak 196 pasien, Kelurahan Jati Baru sebanyak 39 pasien, Kelurahan Simpang Aru sebanyak 50 pasien, Kelurahan Sawahan Timur sebanyak 77 pasien, Kelurahan Sawahan sebanyak 62 pasien, dan Kelurahan Ganting sebanyak 65 pasien. Dari data tersebut diketahui bahwa tiga kelurahan dengan jumlah penderita diabetes melitus tipe II tertinggi adalah Kelurahan Andalas (252 pasien), Kelurahan Jati (196 pasien), dan Kelurahan Sawahan Timur (77 pasien).

Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2026 terhadap 10 responden penderita Diabetes Mellitus Tipe II menunjukkan bahwa sebanyak 30% responden memiliki *self-efficacy* dan *self-care* yang baik. Responden pada kelompok ini terdiri dari 2 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dengan rentang usia 49–60 tahun serta lama menderita Diabetes Mellitus Tipe II antara 3–5 tahun. menunjukkan keyakinan yang baik dalam mengelola penyakitnya, seperti mematuhi pengobatan, menjaga pola makan sehat, melakukan aktivitas fisik secara teratur, serta memeriksa kadar gula darah secara rutin. Keyakinan tersebut juga tercermin dalam perilaku *self-care* yang baik. Sementara

itu, sebanyak 70% responden masih menunjukkan masalah pada *self-efficacy* dan/atau *self-care*. Kondisi ini ditunjukkan oleh kurangnya keyakinan dalam menjaga pola makan rendah gula, mempertahankan program pengobatan, melakukan aktivitas fisik secara teratur, dan mengendalikan pola makan pada situasi tertentu. Selain itu, beberapa responden juga menunjukkan perilaku *self-care* yang kurang optimal, seperti tidak rutin memeriksa kadar gula darah, masih sering mengonsumsi makanan tinggi gula, kurang melakukan aktivitas fisik, sering melewatkan jadwal minum obat, serta kurang memperhatikan perawatan kaki. Responden yang mengalami masalah pada *self-efficacy* dan *self-care* umumnya berada pada rentang usia 28–48 tahun dengan lama menderita Diabetes Mellitus Tipe II antara 7 bulan hingga 2 tahun.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Andalas Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Andalas Tahun 2026 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk diketahui hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita diabetes melitus tipe II di puskesmas Andalas

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II Puskesmas Andalas tahun 2026
2. Diketahui distribusi frekuensi *self-efficacy* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Andalas tahun 2026
3. Diketahui hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II Puskesmas Andalas tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II , serta sebagai pengalaman dalam menerapkan metode penelitian ilmiah dan menganalisis permasalahan keperawatan secara sistematis.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian terkait *self efficacy* dan *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II , serta sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya dengan variabel, metode, atau lokasi yang berbeda.

2. Manfaat praktisi

a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi tempat penelitian(Puskesmas Andalas)

Dapat dijadikan sumber penelitian dan bahan bacaan selanjutnya dalam judul yang sama untuk meningkatkan pendidikan yang akan datang dalam pendidikan keperawatan, edukasi,program puskesmas dan operasional.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II Variabel yang diteliti terdiri dari *self efficacy* sebagai variabel independen dan *self care* sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Andalas Kota Padang pada bulan Maret – Agustus tahun 2026 dengan populasi seluruh penderita Diabetes Melitus

Tipe II yang terdaftar di lokasi penelitian sebanyak 741 orang dan jumlah sampel 88 responden Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner DMSES untuk mengukur *self efficacy* dan kuesioner SDSCA untuk mengukur *self care*. Dari tanggal 22 Juni samapai 02 Juli 2026 Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan *self care* pada penderita Diabetes Melitus Tipe II.

